

TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENCABUTAN GIGI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PENCABUTAN GIGI POSTERIOR RAHANG BAWAH DI KLINIK DENTAL CENTER PROF. SUDIBYO YOGYAKARTA

Santi Noviana¹, Sri Ediati², Almuji³

¹⁾ hikma.ridhawati@yahoo.com. Jurusan Keperawatan Gigi Dental Specialist Assistant Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Kyai Mojo No.56 Pingit Yogyakarta 55243

^{2,3)} Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

The extractie of teeth is the easiest way and the best method to missing the felling of toothache, if the nerve of teeth has no funcion anymore or if the teeth had got infection which is in very seriously condition. The extractie of the teeth can be done with the way which simply or extractie the teeth complicatedly. Visiting the place of the practical dentist for a half of people is something that horrified, it is prove with still alot of people who come to visit the pleace of practical dentist after they got their cheeks or part of below their eye become swollen and seriously ill which irresistible. It is know with the increasing of science of someone with the anxiety of people to extractie the teeth is decreasing. The reason of anxiety come because of bad experience used to be with the way to cure the disease and ill when they got toothache in nursing of teeth. Kind of this research is observational with the way analyzing a condition with the way of approach, observation of collecting the datas use of quisioners with design of cross sectional this research is doing in 2013. The location of research is at Clinic Dental Center Prof. Sudibyo, age 25th - 50th years who want to extractie the teeth. Technic of taking of sampling use qouta sampling that is technic of sampling which is taken by all the subjects that is complete to criteria of scientist that is the patient who want to do extractie the teeth of posterior lower jaw. Analyzis of datas use experiment of correlatoinal statistic of sparman rank. It got correlational which is meaning of the level the science of extractie the teeth with the level of anxiety to patient of extractie the teeth of posterior lower jaw get the score which significant $0,01 < 0,05$. The result shows the level of science about the extractie 20 subjects are low criteria and 4 subjects are medium criteria for anxiety of the extractie the teeth of posterior lower jaw.

Keywords: dental malocclusion anterior crowding, malocclusion anterior gaps, malocclusion anterior protrusion, adolescence, psychosocial status.

ABSTRAK

Pencabutan gigi adalah cara termudah dan terbaik untuk menghilangkan sakit gigi, jika syaraf gigi telah mati atau gigi telah terinfeksi sangat parah, pencabutan adalah satu-satunya cara. Mengunjungi praktik dokter gigi bagi sebagian orang merupakan sesuatu yang terkesan mengerikan, ini terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang baru berkunjung ke tempat praktik dokter gigi setelah mendapati pipi atau bagian bawah matanya bengkak dan sakit tidak tertahankan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pengetahuan seseorang dengan kecemasan pencabutan gigi akan berkurang. alasan dari Kecemasan ditimbulkan karena pengalaman buruk sebelumnya dengan tindakan rasa sakit ketika perawatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencabutan Gigi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pencabutan Gigi Posterior Rahang Bawah. Jenis penelitian ini bersifat *observasional* dengan menganalisis suatu keadaan dengan cara pendekatan, observasi pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tahun 2013. Lokasi penelitian di Klinik Dental Center Prof. Sudibyo Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang berkunjung ke Klinik Dental Center Prof. Sudibyo, umur 25 - 50 tahun yang ingin melakukan pencabutan gigi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Quota Sampling* yaitu teknik sampling diambil dari semua subyek yang memenuhi kriteria peneliti yaitu pasien yang ingin melakukan pencabutan gigi posterior rahang bawah. Analisis data menggunakan uji statistik korelasi *Spearman rank*. Terdapat hubungan bermakna tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah dengan diperoleh nilai signifikasi $0,01 < 0,05$. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi 20 subyek berkriteria rendah dan 4 subyek berkriteria sedang untuk kecemasan pencabutan gigi posterior rahang bawah.

Kata Kunci :Pencabutan Gigi, Tingkat Pengetahuan, Kecemasan, Pasien.

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2005 - 2025 adalah terciptanya masyarakat Indonesia yang hidup sehat dan berperilaku dalam lingkungan sehat dan mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu yang dilakukan secara adil, merata dan optimal (Depkes RI, 2009)¹. Oleh karena itu memberikan edukasi kesehatan gigi memang tidak mudah, sering dihadapkan kepada berbagai macam tipe orang dengan ragam ekspresi. Masyarakat sering menganggap dokter gigi berbeda dengan dokter umum, karena biaya berobat ke dokter gigi kesannya mahal dan unsur takut antara lain takut karena faktor psikologi, mereka tidak bisa melihat tindakan yang dilakukan dalam mulut mereka (Rahma, 2012)².

Mengunjungi praktik dokter gigi bagi sebagian orang merupakan sesuatu yang terkesan mengerikan, ini terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang baru berkunjung ke tempat praktik dokter gigi setelah mendapati pipi atau bagian bawah matanya bengkak dan sakit tidak tertahankan. Begitulah yang ada dibenak banyak orang, mereka ketakutan setengah mati dengan namanya dokter gigi dan suntik-menyuntik pasien memiliki bayangan sensasi disuntik yang biasanya negatif seperti sakit, kemudian secara psikologis muncul perasaan cemas yang berlebihan, sehingga akan menurunkan ambang nyeri (Saputra, 2010)³.

Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan tanpa rasa sakit satu gigi utuh/akar gigi, dengan trauma minimal terhadap jaringan pendukung gigi, sehingga bekas pencabutan dapat sembuh dengan sempurna dan tidak terdapat masalah prostetik pasca operasi dimasa mendatang (<http://KedokteranGigi.com/2013>)⁴. Indikasi untuk pencabutan gigi banyak dan bervariasi. Jika konservasi gagal atau tidak indikasi, sebuah gigi mungkin harus dicabut karena penyakit periodontal, karies gigi, infeksi gigi periapiks, erosi, abrasi, atrisi, hipoplasia, atau kelainan pulpa (seperti pulpitis, 'pink spot' atau hiperplasia pulpa). Trauma yang lebih berat dapat menyebabkan fraktur tulang rahang, dan pada kasus seperti ini terkadang perlu mencabut gigi yang terletak pada garis fraktur. Kadang sebuah gigi yang sehat harus dicabut sebagai bagian dari perencanaan ortodonsi atau prostetik, sebelum memulai radiasi terapeutik (Yuwono, 1999)⁵.

Menurut (<http://Kesehatan Milik Semua.htm>)⁶, Pencabutan gigi adalah cara termudah dan terbaik untuk menghilangkan sakit gigi, jika syaraf gigi telah mati atau gigi telah terinfeksi sangat parah, pencabutan adalah satu-satunya cara. Tergantung gigi, pencabutan gigi bisa dilakukan dengan cara yang sederhana

ataupun pencabutan yang rumit. sedangkan (<http://Proses Pencabutan gigi.htm/2013>)⁷ menjelaskan pencabutan gigi pertama kali dilakukan hanya dengan menggunakan tang. Oleh karena timbulnya berbagai macam masalah dalam prosedur pencabutan gigi yang menyebabkan gigi tersebut sulit untuk dicabut/dikeluarkan bila hanya menggunakan tang saja maka kemudian dilakukan pembedahan.

Kecemasan Maranatha (2013)⁸, dapat ditimbulkan karena pengalaman buruk sebelumnya dengan tindakan rasa sakit ketika perawatannya. Selain karena pengalaman pribadi, rasa takut terhadap perawatan gigi juga bisa diakibatkan oleh pengaruh lingkungan. selain itu menurut Pratiwi (2010)⁹kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, ras, tingkat usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Adanya gejala-gejala fisik maupun psikologis yang menyertai kecemasan dapat dijelaskan sebagai berikut: gejala fisik meliputi telapak tangan basah, tekanan darah meninggi, badan gemetar, denyut jantung meningkat dan keluarnya keringat dingin.

Secara sederhana kecemasan menurut Miramis (1985)¹⁰dapat disebabkan karena individu mempunyai rasa takut yang tidak realistis, karena mereka keliru dalam menilai suatu bahaya yang dihubungkan dengan situasi tertentu atau cenderung menaksir secara berlebihan suatu peristiwa yang membahayakan. Kecemasan juga dapat disebabkan karena penilaian diri yang salah, dimana individu merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi apa yang terjadi atau apa yang dapat dilakukan untuk menolong diri sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabut gigi posterior rahang bawah di klinik Dental Center Prof. Sudibyo Yogyakarta. Manfaat dari penelitian diantara lain : (1) Bagi peneliti menjadi pengalaman dan wawasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah di Klinik Dental Center Prof. Sudibyo Yogyakarta, serta menambah pengetahuan dan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat selama kuliah. (2) Bagi Instansi memberikan informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah di Klinik Dental Center Prof. Sudibyo Yogyakarta. (3) Bagi Mahasiswa sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat pengetahuan gigi posterior rahang bawah dengan kecemasan pasien pencabutan gigi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat *Observasional* dengan desain *Cross Sectional*, Pada penelitian ini variabel pengaruh dan terpengaruh dikumpulkan sekali dalam waktu yang bersamaan saat penelitian berlangsung (Riwidikdo, H. 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien di Klinik Dental Center Prof. Sudibyo Yogyakarta pada bulan Agustus - Selesai 2013. Dengan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti yaitu (a). Pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah permanen, (b). Perempuan dan laki – laki, (c). Berusia 25 – 50 tahun. Pada penelitian ini mengambil sampel 30 pasien di Klinik Dental Center Prof. Sudibyo Yogyakarta karena keterbatasan waktu. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Quota Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus di penuhi dalam pengambilan sampel dari populasi (Riwidikdo, H. 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada 30 pasien yang melakukan pencabutan gigi posterior rahang bawah permanen di Klinik Dental Center Prof. Sudibyo Yogyakarta. Pada penelitian ini variabel pengaruh tingkat pengetahuan pasien tentang pencabutan gigi dan variabel terpengaruh tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan pencabutan gigi.

Definisi Operasional Variabel tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi adalah ukuran tingkatan pengetahuan dari pasien tentang seputar pencabutan gigi yang berkunjung ke klinik Dental Center Prof. Sudibyo, dalam bentuk kuesioner yang berupa pertanyaan tertutup sebanyak 10 pertanyaan. Semakin tinggi nilai yang diperoleh responden berarti semakin baik pula tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi responden tersebut. Penentuan tingkat pengetahuan yaitu pada tingkat satu = “tahu” tentang pencabutan gigi pada kategori: Jawaban Ya = benar, skor 1, Jawaban Tidak = salah, skor 0. Dimana Nilai tertinggi tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi adalah 10 dan nilai terendah adalah 0 untuk menyimpulkan seluruh skor kuesioner, dapat dikategorikan dengan 3 kriteria, menggunakan skala ordinal : (a) Tinggi : Jika memiliki skor benar 7 – 10, (b) Sedang : Jika memiliki skor benar 4 – 6, (c) Rendah : Jika memiliki skor benar 0 – 3, sedangkan untuk Tingkat kecemasan atau tanggapan pasien pencabutan gigi posterior menggunakan skala Ordinal. Pada penelitian ini untuk mengukur Tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi posterior digunakan kuesioner berupa pertanyaan tertutup dengan jumlah 10 pertanyaan dengan menggunakan skala likert menurut Tatang (2010) yaitu 5 pilihan : Sangat Setuju = skor 5, Setuju = skor 4, Kurang Setuju = skor 3, Tidak Setuju = skor 2, Sangat Tidak Setuju = skor 1. jumlah jawaban tertinggi 50 dan terendah 10 dengan 3 kriteria dari Nursalam (2003),

menggunakan skala ordinal : Tahap pelaksanaan penelitian ini seluruh sampel akan diminta tolong mengisi Kuisisioner/Angket Tingkat pengetahuan tentang gigi posterior rahang bawah dengan kecemasan pasien pencabutan gigi meliputi : (a) Responden yang memenuhi kriteria yaitu pasien yang mencabut gigi posterior rahang bawah di Klinik Dental Center Prof Sudibyo Yogyakarta, (b) Responden diberikan inform consent untuk mendapatkan persetujuan penelitian, (c) Responden mengisi kuesioner yang diberikan. Setelah kegiatan pengumpulan data, selanjutnya akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Editing, (2) Coding, (3) Entry, (4) Tabulating, untuk mencari hubungan tingkat pengetahuan pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah di klinik dental center Prof. Sudibyo Yogyakarta dilakukan dengan uji analisis “*Spearman rank*” dalam program SPSS ver 16.0 (Handoko, R. 2013).

DATA HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah di klinik dental center Prof. Sudibyo Yogyakarta

JenisKelamin	n	%
Perempuan	18	60,0
Laki-laki	12	40,0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 18 responden (60,0%) dan laki-laki sebanyak 12 responden (40,0%) selisih antara responden 20,0%.

Tabel 2. Distribusi umur pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah di klinik dental center Prof. Sudibyo Yogyakarta

Umur	N	%
25–30	11	36.7
31–40	9	30.0
41–50	10	33.3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah umur 25 – 30 yaitu 11 responden (36.7%) dan 31 – 40 ada 9 responden (30,0%) selisih antara responden 6,7%.

Tabel 3. Distribusi tingkat pendidikan pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah di klinik dental center Prof. Sudibyo Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	N	%
SMA	11	36.7
D III	1	3.3
S1	16	53.3
S2	1	3.3
S3	1	3.3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tingkat pendidikan S1 yaitu 16 responden dengan (53,3%) dan S2, S3 ada 2 responden (3,3%) selisih antara responden 50%.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tinggi tingkat

pengetahuan tentang pencabutan gigi posterior rahang bawah yaitu 21 responden (70,0%) dan sedang ada 9 responden (30,0%) selisih antara responden 40,0%.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah rendah tingkat kecemasan pencabutan gigi posterior rahang bawah yaitu 20 responden (66,7%) dan tinggi ada 6 responden (13,3%) selisih antara responden 53,4%.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah tertinggi dengan kriteria rendah yaitu 16 responden. Tabel menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,01 yang berarti nilai $P < 0,05$ yaitu dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah.

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi posterior rahang bawah di klinik dental center Prof. Sudibyo Yogyakarta

Tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi posterior rahang bawah	Kriteria						Total	
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Jumlah	%
	21	70,0	9	30,0	0	0	30	100

Tabel 5. Distribusi tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah di klinik dental center Prof. Sudibyo Yogyakarta

Tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah	Kriteria						Total	
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Jumlah	%
	6	13.3	4	20.0	20	66.7	30	100

Tabel 6. Hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah di klinik dental center Prof. Sudibyo Yogyakarta

Kriteria tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi	Kriteria kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah			P
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	1	4	16	0,01
Sedang	3	2	4	
Rendah	0	0	0	

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank* yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah & hasilnya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah tinggi tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi posterior rahang bawah, penelitian ini sesuai dengan pendapat menurut (Arikunto, 2006). Pengetahuan merupakan hasil daritahu, dimana penginderaan terjadi melalui panca indera

manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dengan segala bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Tingkatan pengetahuan selanjutnya adalah memahami (*Comprehension*) artinya kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahui hal ini berhubungan sementara pada bidang kedokteran gigi, pencabutan gigi, penyuntikan dan pengeburan gigi adalah keadaan yang paling memicu rasa cemas. Masyarakat cenderung lebih takut pada prosedur perawatan gigi, seperti pencabutan gigi dan tindakan bedah mulut. Telah diketahui bahwa faktor yang paling utama penyebab orang-orang merasa cemas pada prosedur perawatan gigi adalah pengalaman traumatik yang pernah mereka alami sewaktu kecil. Pengalaman traumatik pada waktu masih kecil atau pada masa remaja dapat menjadi penyebab utama rasa takut pada orang dewasa. Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi tingkat kecemasan. Sehubungan dengan perjalanan hidup seseorang maka pengetahuan juga terus meningkat, sehingga bersamaan dengan peningkatan pengetahuan maka meningkatkan pula pola koping terhadap kecemasan pada seseorang (Stevens, 1999). Menurut Kaplan dan Sadock (1997), bahkan ditambahkan oleh Hidayat (2004), bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang dari berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan berbagai faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Biasanya terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Tingkat pengetahuan seseorang yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibanding seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah rendah tingkat kecemasan pencabutan gigi posterior rahang bawah dari data yang diperoleh sebagian besar responden memiliki pendidikan tamatan S1, S2 dan S3 memiliki pengetahuan luas. tetapi masih ada timbulnya kecemasan (*anxiety*) hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain : pengalaman traumatik, faktor sosial ekonomi, faktor pendidikan, faktor keluarga dan teman, faktor fobia alat perawatan gigi, faktor dari karakteristik kepribadian, takut dengan rasa sakit, dan takut cedera/luka yang berakibat perdarahan. semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kecemasan, begitu pula sebaliknya (Hidayat, 2004). Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan yang diperoleh seseorang harusnya meningkat, tetapi pada

kenyataannya tingkat pendidikan seseorang juga ada yang stagnan. Tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan membentuk pola yang lebih adaptif terhadap kecemasan, karena memiliki pola koping terhadap sesuatu yang lebih baik, sedangkan pada seseorang yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah akan cenderung lebih mengalami kecemasan karena pola adaptif yang kurang terhadap hal yang baru dan mengakibatkan pola koping yang kurang pula. Penelitian yang serupa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua oleh Maryaningtyas (2005), menunjukkan bahwa faktor pendidikan adalah salah satu faktor eksternal yang dapat berkontribusi terhadap kecemasan seseorang selama perawatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan seseorang.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan didapatkan bahwa variabel pengetahuan memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien karena pada tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,01 yang berarti nilai $P < 0,05$ hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusrin (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pencabutan gigi seseorang dan Menurut (Permatasari, 2013) karena terdapat perbedaan antara tekanan darah saat menunggu dan saat berada di dental unit, bahwa ada hubungan antara kecemasan dental dengan terjadinya perubahan tekanan darah pasien yang akan dilakukan pencabutan gigi. Hal ini sangat berhubungan dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh responden sebelum dilakukan pencabutan gigi dimana kecemasan, emosi, rasa takut, stres fisik dan rasa sakit dapat meningkatkan tekanan darah.

Penelitian yang dilakukan oleh Alaki dkk. memperlihatkan bahwa dari 518 anak-anak yang diteliti tingkat keemasannya terhadap perawatan dental sebanyak 43,5% anak laki-laki dan 64,6% anak perempuan menyatakan kecemasan terhadap prosedur pencabutan gigi. Pengalaman traumatik inilah yang menyebabkan orang dewasa menjadi cemas apabila akan melakukan prosedur pencabutan gigi. Oleh karena itu diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan penjelasan terlebih dahulu terhadap pasien sebelum dilakukannya tindakan sehingga pasien mengerti karena hal tersebut dapat membantu pasien mengontrol keemasannya. adapun kelemahan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan daripada yang berjenis kelamin laki-laki, sehingga terdapat keterbatasan dalam hasil penelitian dimana sulit untuk membandingkan tingkat kecemasan yang paling tinggi berdasarkan jenis kelamin.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah terdapat hubungan bermakna.
2. Tingkat pengetahuan pasien tentang pencabutan gigi posterior rahang bawah adalah tinggi.
3. Tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah adalah mayoritas rendah.

SARAN

1. Dapat memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan untuk penulis.
2. Perlu mengetahui cara penanganan pasien yang mengalami kecemasan dental agar perawatan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik untuk klinik Dental Center Prof. Sudibyo Yogyakarta.
3. Agar jumlah sampel yang akan digunakan antara laki-laki dan perempuan jumlahnya samakan membandingkan tentang tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior rahang bawah dan rahang atas karena perbedaan cara *anasthesinya* untuk penelitian berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

1. _____ 2013. *Pencabut Gigi atau exodontia* Diunduh tanggal 01 Juli 2013 dari <http://Kedokteran.com/perawatan-mulut-dan-gigi>.

2. _____ 2013. *Pencabut Gigi atau exodontia* Diunduh tanggal 15 Juli 2013 dari <http://ProsesPencabutanGigi.htm>.
3. Departemen Kesehatan RI. 2009. *Pedoman upaya Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas (UKGM)*, Edisi 3, Jakarta :Depkes RI.
4. Maranatha, 2013. *Gambaran Dental Anxiety Pada Pasien Dewasa Muda Yang Akan Dilakukan Ekstraksi di Rumah Sakit Immanuel Bandung* Diunduh tanggal 10 April 2013 dari <http://www.KecemasanPasien.pdf>.
5. Miramis, W.F. 1995. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press.
6. Pratiwi, R.P. 2013. *Pengertian Kecemasan* Diunduh tanggal 10 April 2013 dari <http://psikologi.or.id>. Published.
7. Rahma, P. A. 2012. *Cerdas Beretika Dental dan Dental*, Yogyakarta : Dental & Dental.
8. Saputra, D. C. 2010. *Cerdas Beretika Dental dan Dental*, Yogyakarta : Dental & Dental.
9. Yuwono, L. 1993. *Pencabutan Gigi Geligi E/2*, Jakarta : Kedokteran EGC.